

STUDI KOMPARATIF EVALUASI PENEMPATAN PEDAGANG KAKI LIMA PASCA RELOKASI

COMPARATIVE STUDY ON STREET VENDOR PLACEMENT EVALUATION POST-RELOCATION

Annisa Ullya Rahma¹, Didit Widiatmoko Soewardikoen², Irwan Sudarisman³
^{1,2,3}Program Studi Magister Desain, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University
¹annisaullyar@student.telkomuniversity.ac.id

Abstrak : Meningkatnya permintaan akan ruang publik telah menyebabkan perubahan sosial-ekonomi yang signifikan, termasuk relokasi pedagang kaki lima (PKL) untuk memulihkan fungsi ruang publik. Namun, relokasi ini sering kali menimbulkan tantangan bagi PKL. Pada tahun 2023, PKL di Bandung dipindahkan ke Basement Alun-Alun Bandung dan Lantai 1 Griya Buah Batu, sementara pada tahun 2022, PKL di Yogyakarta direlokasi ke Teras Malioboro 1 dan 2. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak dari relokasi ini, dengan fokus pada hasil positif dan negatif dari perspektif PKL sebagai kelompok yang paling terdampak. Pendekatan desain digunakan dengan menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner, lalu dianalisis menggunakan teori ruang publik dan kriteria evaluasi kebijakan publik. Studi ini menilai tiga parameter utama: kualitas ruang, aksesibilitas, dan kesesuaian lokasi dengan usaha PKL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Teras Malioboro 1 memiliki fasilitas dan kenyamanan terbaik, sementara Griya Buah Batu dan Basement Alun-Alun Bandung kurang memadai dalam aspek desain dan fungsionalitas. Meskipun terdapat perbedaan antar lokasi, seluruh PKL mengalami penurunan pendapatan akibat rendahnya visibilitas lokasi relokasi dan meningkatnya jarak dari pelanggan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun kualitas ruang yang lebih baik meningkatkan kenyamanan, visibilitas strategis dan aksesibilitas tetap menjadi faktor krusial bagi keberlanjutan usaha PKL. Relokasi di masa depan harus menyeimbangkan peningkatan kualitas ruang dengan faktor-faktor ini untuk memastikan keberhasilan ekonomi dan fungsional.

Kata kunci : Studi Komparasi, Pedagang Kaki Lima, Alun-Alun, Visibilitas, Sirkulasi.

Abstract : The increasing demand for public spaces has led to significant socio-economic changes, including the relocation of street vendors (PKL) to restore the function of public areas. However, this relocation often presents challenges for PKL. In 2023, PKL in Bandung were moved to Basement Alun-Alun Bandung and Level 1 Griya Buah Batu, while in 2022, PKL in Yogyakarta were relocated to Teras Malioboro 1 and 2. This study aims to evaluate the impact of these relocations, focusing on their positive and negative outcomes from the perspective of PKL as the most affected group. A design approach was employed by combining qualitative and quantitative methods. Data were collected through observations, interviews, and questionnaires, then analyzed using public space theory and public policy evaluation criteria. The study assesses three key parameters: space quality, accessibility, and the suitability of the location for PKL businesses. The findings indicate that Teras Malioboro 1 offers the best facilities and comfort, while Griya Buah Batu and Basement Alun-Alun Bandung are less adequate in terms of design and functionality. Despite differences between locations, all PKL experienced a decline in income due to low visibility in the relocation areas and increased distance from customers. This study concludes that while improved space quality enhances comfort, strategic visibility and accessibility remain crucial factors for the sustainability of PKL businesses. Future relocations must balance space improvements with these factors to ensure both economic and functional success.

Keywords : Comparative Study, Street Vendors, City Square, Visibility, Circulation.

1. PENDAHULUAN

Pedagang kaki lima merupakan suatu fenomena yang terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia (Dorris Yadewani, 2020). PKL cenderung berjualan di lokasi strategis yang dekat

pusat aktivitas, mudah diakses, dan dekat tempat tinggal, sehingga berada dititik strategis. (Rahayu & Widyastuti, 2021). PKL berperan penting dalam menghidupkan ruang publik sekaligus mendukung ekonomi lokal melalui aktivitas sosial dan penciptaan permintaan bagi usaha kecil. Namun, kontribusi ini sering terhambat oleh regulasi perizinan dan penempatan yang membatasi ruang gerak serta keberlanjutan usaha mereka (McGee & Yeung, 1977).

Menurut (Hanafiah & Asharsinyo, 2021).Kebutuhan masyarakat terhadap ruang terbuka publik terus berkembang, dipengaruhi oleh perubahan sosial budaya, politik, dan ekonomi. Pergeseran fungsi ruang tersebut terjadi di beberapa ruang publik, diantaranya, Berdasarkan penelitian (Ridjal et al., 2020), menunjukkan bahwa renovasi Alun-Alun Malang memperkuat fungsi ekonomi, menggeser peran sosial dan budaya. Sementara itu (Astuti & Ulya, 2020) mengungkapkan bahwa Alun-Alun Pekalongan beralih menjadi pusat komersial. Warga Bandung kini melihat Alun-Alun sebagai pusat sosial dan rekreasi, menjadi destinasi wisata yang mencerminkan transformasi sosial ekonomi (Falah et al., 2019). Dalam penelitian (Sumual et al., 2018), ditemukan bahwa Kawasan koridor Jalan Boulevard II di Manado mengalami alih fungsi lahan dan bangunan menjadi area komersial setelah beroperasi. Penelitian (Swastika et al., 2022), menunjukkan bahwa aktivitas komersial telah menggeser nilai seni dan budaya Taman Sriwedari di Surakarta, tetapi tidak mampu bersaing dengan modernisasi kawasan lain..

Kawasan dengan banyak PKL kerap menjadi kumuh akibat masalah kebersihan dan drainase, serta penggunaan trotoar yang mengganggu akses pejalan kaki dan fasilitas publik. Akumulasi limbah dan sampah dari PKL juga dapat mengurangi kebersihan dan daya tarik estetika ruang publik (Idrus et al., 2018). Namun Mereka berkontribusi pada ekonomi informal, memenuhi kebutuhan kelas pekerja berpenghasilan minimum dan meningkatkan vitalitas ekonomi lokal (Wenxiu Zhou, 2024). Pedagang jalanan sering berfungsi sebagai pusat sosial, mendorong interaksi masyarakat dan pertukaran budaya (Widjajanti et al., 2024).

Terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang dampak relokasi PKL dari beberapa sisi,

Tabel. 1 Penelitian Terdahulu

No	Topi/Judul & Penulis	Fokus Penelitian	Temuan
1	Judul: Dampak Penataan Pedagang Kaki Lima di Kawasan Gembong Kota Surabaya Penulis: (Lutfiana & Rahaju, 2022)	Dampak penataan PKL di Kawasan Gembong Surabaya dianalisis melalui teori evaluasi Finsterbusch & Motz (1984) dengan pendekatan deskriptif kualitatif.	Relokasi PKL menimbulkan dampak individual, PKL mengalami tekanan psikis berupa emosi negative. Namun relokasi ini memberikan rasa aman dan kenyamanan ruang. Sayangnya, ketiadaan dukungan permodalan dan pembinaan teknis membuat PKL merasa dirugikan.
2	Judul: Evaluasi Kebijakan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Alun-Alun Lembang	Kebijakan penataan PKL di Alun-Alun Lembang dianalisis berdasarkan kriteria evaluasi William	Implementasi kebijakan penataan PKL di Alun-Alun Lembang belum optimal, ditandai oleh lemahnya penanganan sampah dan parkir, ketidakadilan penempatan, serta rendahnya

Penulis: (Putri et al., 2024)	Dunn dengan pendekatan deskriptif kualitatif.	responsivitas pengelola. Kebijakan ini membutuhkan peningkatan sikap tanggap pemerintah dan kejelasan arahan bagi PKL.
3	Judul: Dampak Relokasi Pedagang Kaki Lima Alun-Alun Jombang (Studi Kasus Pedagang Kaki Lima di Jalan Dr. Soetomo dan Jalan Kusuma Bangsa)	Dampak relokasi terhadap pendapatan PKL dikaji melalui metode deskriptif kualitatif dengan analisis induktif.
Penulis: (Sa'adah & Wicoro, 2022)		Relokasi PKL di Alun-Alun Jombang meningkatkan pendapatan sebagian pedagang hingga 40%, tetapi kenyamanan ruang dan sirkulasi yang sempit membatasi kunjungan pengunjung.

Ketiga penelitian terdahulu menunjukkan bahwa relokasi PKL berdampak multidimensi, mencakup aspek individu, sosial, dan ekonomi (Lutfiana & Rahaju, 2022) menekankan tekanan psikis sekaligus rasa aman sosial, (Putri et al., 2024) menyoroti kelemahan kebijakan dalam pengelolaan sarana prasarana dan keadilan penempatan, sedangkan (Sa'adah & Wicoro, 2022) fokus pada perubahan pendapatan dan keterbatasan kenyamanan ruang. Setiap penelitian masih bersifat parsial, sehingga muncul *research gap* berupa kebutuhan untuk mengintegrasikan dimensi psikologis, sosial, dan ekonomi guna memahami secara holistik dampak relokasi PKL terhadap keberlanjutan usaha sekaligus kualitas ruang publik. Perbedaan sudut pandang teori yang digunakan juga membuka peluang kajian lebih lanjut dengan objek penelitian berbeda

Upaya penertiban PKL perlu dilakukan dengan pendekatan komunikasi yang manusiawi serta diarahkan pada pembinaan sumber daya manusia dan pengembangan usaha (Firdausy, 1995). Sejumlah pemerintah kota telah melaksanakan relokasi untuk menata ruang publik, seperti pemindahan 140 PKL ke Basement Alun-Alun Bandung (Diskominfo Kota Bandung, 2023). PKL yang berada di jalan Buah Batu juga di pindahkan ke Lantai 1 Griya Buah Batu Bandung. Tahun 2022, Gubernur DIY juga meresmikan Teras Malioboro 1 dan 2 sebagai tempat relokasi PKL (Teras Malioboro, 2022). Kebijakan ini memicu beragam respon, sebagian PKL menolak karena dianggap merugikan usaha dan menurunkan pendapatan, sementara pihak lain menilai langkah tersebut penting untuk menata aset pemerintah dan ruang publik. Oleh karena itu, evaluasi diperlukan untuk menilai dampak positif dan negatif relokasi, kesesuaiannya dengan karakteristik PKL, serta kontribusinya terhadap keberlanjutan usaha dan kualitas ruang publik. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi dampak pasca relokasi dari perspektif PKL sebagai pihak paling terdampak.

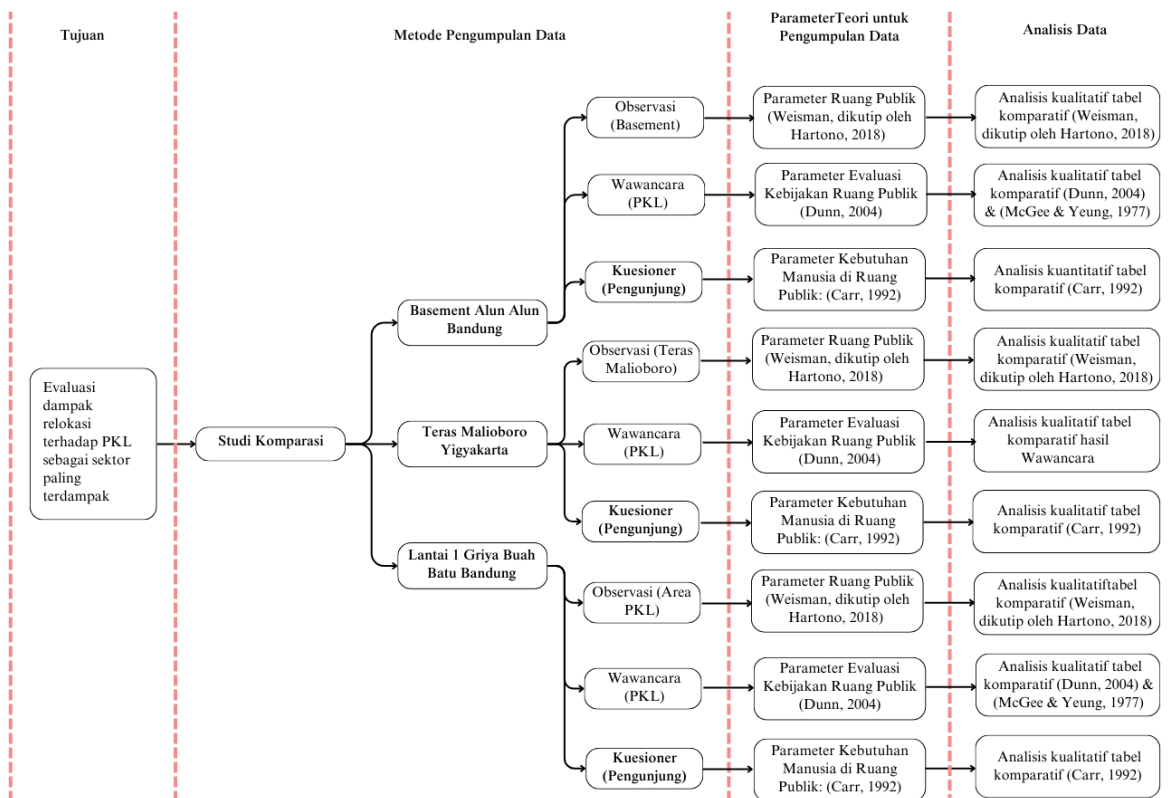
2. KASUS STUDI DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan desain yang memadukan paradigma kualitatif dan kuantitatif secara seimbang. Paradigma kualitatif dipakai untuk memahami pengalaman, persepsi, serta dampak sosial-psikologis PKL pasca relokasi melalui wawancara dan observasi, sedangkan paradigma kuantitatif digunakan untuk menilai aspek terukur seperti frekuensi kunjungan, tingkat kepuasan, dan persepsi pengunjung melalui kuesioner. Penggabungan paradigma kualitatif dan kuantitatif dalam penelitian ini didasarkan pada temuan terdahulu. (Lutfiana & Rahaju, 2022) serta (Putri et al., 2024) menekankan pentingnya pendekatan kualitatif untuk menangkap dampak sosial dan kebijakan, sedangkan

(Sa'adah & Wicoro, 2022) menggunakan metode kualitatif dengan analisis induktif untuk menilai perubahan pendapatan PKL. Integrasi kedua paradigma memungkinkan data naratif dan numerik dianalisis secara seimbang sehingga solusi lebih objektif dan menyeluruh.

Penelitian ini mengevaluasi penataan PKL di Basement Alun-Alun Bandung, Lantai 1 Griya Buah Batu Bandung, dan Teras Maliboro Yogyakarta. Ketiga studi kasus dipilih berdasarkan perbedaan lokasi relokasi, dengan pengumpulan data melalui observasi, kuesioner pengunjung, dan wawancara terstruktur kepada PKL menggunakan *purposive sampling*. Analisis berlandaskan teori ruang publik (Weisman dikutip oleh Hartoyo, 2018) & (Carr, 1992) dan teori faktor keberhasilan usaha PKL (McGee & Yeung, 1977) serta kebijakan publik (Dunn, 2004). Data ditriangulasi dengan pendekatan fenomenologi, dan kesimpulan dirumuskan melalui tabel matriks perbandingan tiap studi kasus untuk memberikan gambaran objektif dan menyeluruh (Soewardikoen, 2021).

Gambar 1. Kerangka Penelitian



3. HASIL PENELITIAN

A. Hasil Observasi

Observasi dilakukan di tiga tempat studi kasus, hasilnya didapatkan dari parameter teori ruang public (Weisman dikutip oleh Hartoyo, 2018) dengan beberapa parameter terpilih yaitu, *comfort*, *accessibility*, *sensory stimulation*, *control*, *activity* dan *crowdedness*. Observasi berlangsung 5 hari di Basement Alun-Alun Bandung, 3 hari di Teras Malioboro

1 Yogyakarta, dan 2 hari di Lantai 1 Griya Buah Batu Bandung. Hasil perbandingan menunjukkan relokasi PKL menimbulkan dampak positif maupun negatif.

Tabel. 1 Hasil komparasi data observasi

Parameter Observasi	Basement Alun Alun Bandung	Teras Malioboro	Lantai 1 Griya Buah Batu Bandung
(comfort) & (sensory stimulation) Keteraturan	Penataan kios cukup fungsional dan teratur	Penataan kios cukup teratur dan fungsional	Penataan kios cukup baik, namun kurang teratur dan seragam
(comfort) & (sensory stimulation) kebersihan	Area bersih, tetapi fasilitas kamar mandi dan mushola kurang terawat, minim ventilasi, dan berbau tidak sedap	Area dan fasilitas bersih, kamar mandi tersedia di tiap lantai, sampah terkelola baik, dan udara tersirkulasi lancar	Area kios bersih, namun fasilitas kebersihan kurang tersedia.
(comfort) & (sensory stimulation) Keindahan	urang terdesain dengan baik, tanpa elemen visual menarik.	Tata ruang terdesain baik, menampilkan elemen visual, spot foto, dan fasilitas panggung serta amfiteater	Penataan kurang memperhatikan elemen visual yang menarik.
(Accessibility) Aksesibilitas	Kurang tersedia sign system, akses disabilitas terbatas pada tangga dan ramp kendaraan.	Ramah disabilitas dengan ramp, eskalator, lift, tactile paving, dan sign system yang baik.	Akses terbatas pada satu jalur, tidak ramah disabilitas.
(Activity) Tidak Terjadi Konflik Aktivitas	Tidak terjadi konflik aktivitas	Tidak terjadi konflik aktivitas karena sudah di kelompokkan berdasarkan jenis usaha	Tidak terjadi konflik aktivitas sejak di relokasi
(Crowdedness) Keamanan & Visibilitas	Visibilitas rendah di beberapa titik, tanpa CCTV, pencahayaan minim, dan penghawaan buruk	Keamanan ruang terjaga melalui CCTV dan fasilitas kebakaran, dengan visibilitas baik saat tidak ramai.	Visibilitas cukup baik karena ruang kecil, keamanan memadai namun tanpa CCTV.
(Crowdedness) Keleluasaan	Ruang kurang leluasa karena bercampur dengan aktivitas parkir, mengganggu PKL dan pengunjung	Ruang mendukung aktivitas beragam berkat fasilitas mumpuni dan visual yang baik.	Ruang PKL sempit, membatasi keleluasaan dan sirkulasi pengunjung.

Berdasarkan hasil observasi, kita dapat melihat bahwa dari ketiga studi kasus yang digunakan, Teras Malioboro memiliki hasil observasi yang paling baik dari berbagai parameter.

B. Hasil Kuesioner

Kuesioner digunakan untuk melihat persepsi pengunjung terhadap penataan ruang PKL dengan 3 dari 5 parameter kebutuhan publik menurut (Carr, 1992), yaitu *Comfort*, *Passive engagement*, dan *Active engagement*. Kuesioner ini menggunakan metode semantik diferensial dengan skala 1 hingga 7, di mana skala 1 lebih cenderung mengarah ke pernyataan negatif, sementara skala 7 lebih condong ke pernyataan positif. Data yang ditampilkan berupa nilai rata-rata tiap jawaban pertanyaan kuesioner.

Tabel 2 Hasil komparasi data kuesioner

Parameter Kuesioner	Pasangan Kata	Rata Rata Basement Alun Alun Bandung	Rata Rata Teras Malioboro	Rata Rata Lantai 1 Griya Buah Batu Bandung
(Comfort) Keteraturan	Masih tidak rapih – Sangat rapih	2.7	5.1	3.9
	Tidak fungsional – Sangat fungsional	3.5	5	4.5
	Jarak antar kios terlalu dekat – Tidak terlalu dekat	2.7	4.6	4.1
(Comfort) Kebersihan	Tidak bersih – Bersih	2.9	4.8	3.6
	Tidak higienis – Higienis	2.6	4.6	3.9
	Bau tidak sedap - Bebas mau	2.5	4.6	4.5
(Comfort) Keamanan	Suasana ruang sesak – Tidak sesak	2.4	4.8	4.1
	Merasa tidak aman – Merasa aman	3	4.6	3.8
	Jarak pandang sempit – Jarak pandang luas	2.7	4.3	3.8
	Pencahayaan kurang – Pencahayaan terang	1.8	4.9	4.2
(Comfort) Keleluasaan	Tidak terorganisir – Sangat terorganisir	3.2	5.1	4.1
	Tidak nyaman – Sangat nyaman	2.5	5	4.3
(Passive engagement) Keindahan	Tidak menarik – Sangat menarik	2.3	4.9	3.7
	Membosankan – Mengundang minat datang	2.2	4.9	3.8
(Active engagement) Kemudahan	Kurang praktis – Sangat praktis	2.8	4.9	4.1
	Tidak mudah – Menjadi mudah	3	4.9	4.4

Berdasarkan hasil kuesioner yang di sebarakan, dapat kita lihat Basement Alun Alun Bandung mendapatkan rata rata terendah disetiap parameter dengan skala tertinggi hanya pada skala 3.5 dari 7, sedangkan Teras Malioboro mendapatkan skala tertinggi hingga 5.1 dari 7.

C. Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan dengan PKL di tiap studi kasus untuk mengetahui kondisi pasca relokasi. Sebanyak 10 PKL di Alun-Alun Bandung, 8 di Teras Malioboro Yogyakarta, dan 2 di Griya Buah Batu Bandung diwawancarai. Parameter menggunakan teori evaluasi kebijakan publik (Dunn, 2004), dengan empat kriteria yaitu *effectiveness*, *adequacy*,

responsiveness, dan *appropriateness*, serta menggunakan Parameter Faktor Keberhasilan Usaha PKL (McGee & Yeung, 1977) diantaranya Visibilitas, Jarak ke Konsumen, Jenis Komoditas yang dijual, Pengelompokan komoditas yang sama, dan Kehadiran aktivitas lain. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan pertanyaan terkait kondisi pasca relokasi.

Tabel 3. Hasil Komparasi Wawancara

Parameter Wawancara	PKL di Basement Alun Alun Bandung	PKL di Teras Malioboro 1	PKL di Lantai 1 Griya Buah Batu Bandung
<i>(Effectiveness)</i>	Relokasi kurang efektif, pendapatan turun, operasional dibatasi sampai pukul 5 sore.	Relokasi menurunkan pendapatan, namun operasional usaha fleksibel	Relokasi menurunkan pendapatan, namun jam operasional fleksibel
<i>(Adequacy)</i>	Layout kurang sesuai, menimbulkan kesenjangan usaha meski fasilitas memadai.	Penataan dua gedung bertingkat menciptakan kesenjangan peluang usaha, meskipun fasilitas memadai.	Area kecil dengan layout baik memastikan visibilitas kios merata dan fasilitas mendukung usaha.
<i>(Responsiveness)</i>	PKL pasca relokasi belum menerima dukungan atau pembinaan pemerintah.	PKL mendapat pelatihan rutin tentang pemasaran, penataan produk, dan layanan pengunjung.	PKL pasca relokasi belum menerima dukungan dan pembinaan pemerintah.
<i>(Appropriateness)</i>	Penempatan PKL di basement menurunkan kualitas ruang dibanding berjualan di pinggir jalan.	Mayoritas PKL di teras merespons negatif karena pola pemasaran tidak sesuai dan jaraknya jauh dari konsumen.	Lokasi kurang strategis, peluang usaha PKL menurun karena jauh dari pengunjung.
Visibilitas	Visibilitas rendah karena berada di basement	PKL makanan sulit terlihat karena bangunan terhalang pertokoan.	PKL di lantai 1 sulit terlihat dari jalan raya sehingga visibilitas rendah
Jarak ke Konsumen	Basement hanya dikunjungi pembeli makanan atau pengguna parkir.	Relokasi membatasi target pemasaran hanya pada pengunjung Teras.	Jarak ke konsumen makin jauh karena lokasi di lantai 1, tidak lagi terjangkau seperti saat di pinggir jalan.
Jenis Komoditas Yang Dijual	Komoditas seragam, hanya makanan cepat saji.	Komoditas beragam: makanan, pakaian, oleh-oleh khas, dan aksesori..	Komoditas seragam, hanya makanan cepat saji.
Pengelompokan Komoditas Yang Sama	Pengelompokan PKL basement pada makanan cepat saji memperbesar peluang usaha..	Pengelompokan PKL makanan di gedung khusus menciptakan suasana seperti food court Teras Malioboro.	Hanya disini Oleh PKL makanan
Kehadiran Aktivitas Lain	Ruang parkir basement, menyebabkan masalah ruang dan buruknya kualitas penghawaan.	Amphiteater musik meningkatkan promosi PKL dengan menarik pengunjung.	Griya Buah Batu sebagai grocery store di sebelah area PKL

4. DISKUSI/PEMBAHASAN

A. Pembahasan Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi pada Tabel 1, analisis dilakukan dengan menggunakan parameter teori parameter teori ruang public (Weisman dikutip oleh Hartoyo, 2018) dengan

beberapa parameter terpilih yaitu, *comfort*, *accessibility*, *sensory stimulation*, *control*, *activity* dan *crowdedness*. Pembahasan difokuskan pada hasil observasi mengenai dampak positif dan negatif pasca relokasi PKL di Basement Alun-Alun Bandung, Teras Malioboro Yogyakarta, dan Lantai 1 Griya Buah Batu Bandung.

Tabel 4. Dampak positif dan negatif hasil observasi

Parameter Observasi	Basement Alun Alun Bandung		Teras Malioboro 1 Yogyakarta		Lantai 1 Griya Buah Batu	
	Positif	Negatif	Positif	Negatif	Positif	Negatif
(comfort) & (sensory stimulation) Keteraturan	Fungsional, teratur dan seragam		Fungsional, teratur dan seragam		Teratur dan fungsional	Tidak seragam
(comfort) & (sensory stimulation) kebersihan	Kebersihan cukup baik	Kebersihan fasilitas kurang bersih	Kebersihan fasilitas dan area sangat baik			Kurang tersedia fasilitas kebersihan
(comfort) & (sensory stimulation) Keindahan		Kurang terdesain	Terdesain dengan sangat baik			Kurang terdesain
(Accessibility) Aksesibilitas		Kurang <i>sign system</i> , tidak ramah disabilitas	Ramah disabilitas, <i>sign system</i> baik			Akses terbatas, tidak ramah disabilitas, kurang <i>sign system</i>
(Activity) Tidak Terjadi Konflik Aktivitas	Tidak terjadi konflik aktivitas		Tidak terjadi konflik aktivitas		Tidak terjadi konflik aktivitas	
(Crowdedness) Keamanan & Visibilitas		Visibilitas rendah, fasilitas keamanan rendah	Visibilitas cukup baik, keamanan cukup baik		Visibilitas cukup baik, keamanan cukup baik	
(Crowdedness) Keleluasaan		Tidak cukup leluasa	Cukup leluasa			Kurang leluasa

Observasi menunjukkan Teras Malioboro unggul di semua aspek: kebersihan terkelola dengan sistem sampah dan petugas rutin, aksesibilitas ramah disabilitas dengan eskalator, lift, dan tactile paving. Sebaliknya, Basement Alun Alun Bandung dan Lantai 1 Griya Buah Batu menghadapi keterbatasan fasilitas kebersihan dan akses, menandakan relokasi belum sepenuhnya optimal. Meski tidak ada konflik aktivitas di ketiga lokasi, aspek keamanan dan visibilitas tetap menjadi perhatian, terutama di Basement Alun Alun Bandung dengan pencahayaan dan ventilasi kurang memadai. Keleluasaan ruang berpengaruh pada kenyamanan, di mana Teras Malioboro lebih unggul karena menyediakan ruang luas dan spot foto menarik yang meningkatkan daya tarik. Sebaliknya, Basement Alun Alun Bandung

dan Lantai 1 Griya Buah Batu masih memiliki banyak hal yang perlu diperbaiki untuk mencapai tatanan ruang PKL yang baik.

B. Pembahasan Hasil Kuesioner

Berdasarkan hasil kuesioner pada Tabel 2, analisis dilakukan dengan menggunakan dengan 3 dari 5 parameter kebutuhan publik menurut (Carr, 1992), yaitu *Comfort*, *Passive engagement*, dan *Active engagement*. Kuesioner dibagikan kepada pengunjung untuk mengetahui sudut pandang mereka terhadap relokasi. Hasilnya difokuskan pada dampak positif dan negatif pasca relokasi PKL di Basement Alun-Alun Bandung, Teras Malioboro Yogyakarta, dan Lantai 1 Griya Buah Batu Bandung.

Tabel 5. Dampak positif dan negatif hasil kuesioner

Parameter Kuesioner	Basement Alun Alun Bandung		Teras Malioboro 1 Yogyakarta		Lantai 1 Griya Buah Batu	
	Positif	Negatif	Positif	Negatif	Positif	Negatif
<i>(Comfort)</i> Keteraturan		Keteraturan cukup rendah	Tingkat keteraturan tinggi		Cukup teratur	
<i>(Comfort)</i> Kebersihan		Tingkat kebersihan rendah	Tingkat kebersihan tinggi			Tingkat kebersihan rendah
<i>(Comfort)</i> Keamanan		Tingkat keamanan rendah	Tingkat keamanan tinggi			Tingkat keamanan rendah
<i>(Comfort)</i> Keleluasaan		Tidak leluasa	Cukup leluasa			Tidak leluasa
<i>(Passive engagement)</i> Keindahan		Tidak indah	Tingkat keindahan sangat baik			Tidak indah
<i>(Active engagement)</i> Kemudahan		Tidak mudah diakses	Mudah diakses			Tidak mudah diakses

Relokasi PKL menunjukkan perbedaan signifikan. Teras Malioboro mendapat skor tinggi di hampir semua aspek, seperti keteraturan, kebersihan, keamanan, keleluasaan, keindahan, dan kemudahan akses berkat perencanaan yang baik sehingga menciptakan lingkungan nyaman. Basement Alun Alun Bandung justru rendah pada keteraturan, kebersihan, keamanan, dan akses, dengan kendala ventilasi, sanitasi, serta ruang terbatas akibat parkir. Lantai 1 Griya Buah Batu lebih seimbang, unggul dalam keteraturan namun masih lemah pada kebersihan, keleluasaan, dan keindahan. Hasil kuesioner menegaskan bahwa keberhasilan relokasi PKL bergantung pada perencanaan matang serta aspek kebersihan, keteraturan, aksesibilitas, dan estetika. Teras Malioboro menunjukkan manfaat lebih besar, sedangkan Basement Alun Alun Bandung dan Griya Buah Batu Bandung masih memerlukan evaluasi dan peningkatan fasilitas agar relokasi lebih optimal.

C. Pembahasan Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara pada Tabel 3, analisis dilakukan dengan pendekatan komparatif menggunakan parameter teori evaluasi kebijakan publik (Dunn, 2004), dengan empat kriteria yaitu *effectiveness*, *adequacy*, *responsiveness*, dan *appropriateness*, serta menggunakan Parameter Faktor Keberhasilan Usaha PKL (McGee & Yeung, 1977) diantaranya Visibilitas, Jarak ke Konsumen, Jenis Komoditas yang dijual, Pengelompokan komoditas yang sama, dan Kehadiran aktivitas lain. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan pertanyaan terkait kondisi pasca relokasi. Pembahasan difokuskan pada hasil wawancara dengan PKL mengenai dampak positif dan negatif pasca relokasi di Basement Alun-Alun Bandung, Teras Malioboro Yogyakarta, dan Lantai 1 Griya Buah Batu Bandung.

Tabel 5. Dampak positif dan negatif hasil wawancara

Parameter Kuesioner	Basement Alun Alun Bandung		Teras Malioboro 1 Yogyakarta		Lantai 1 Griya Buah Batu	
	Positif	Negatif	Positif	Negatif	Positif	Negatif
<i>(Effectiveness)</i>		Menurunkan pendapatan, pembatasan aktivitas	Fleksibilitas jam operasional	Menurunkan pendapatan	Fleksibilitas jam operasional	Menurunkan pendapatan
<i>(Adequacy)</i>		Tata letak layout kurang sesuai		Tata letak layout kurang sesuai	Tata letak layout cukup baik	
<i>(Responsiveness)</i>		Belum pernah menerima bantuan atau pelatihan	Rutin diadakan pelatihan usaha			Belum pernah menerima bantuan atau pelatihan
<i>(Appropriateness)</i>		Penempatan kurang sesuai	sesuai	Kurang sesuai		Kurang sesuai
Visibilitas		Rendah		Rendah		Rendah
Jarak ke Konsumen		Jauh		Jauh		Jauh
Jenis Komoditas Yang Dijual	seragam		Beragam namun di kelompokan		seragam	
Pengelompokan Komoditas Yang Sama	sama		Sama		sama	
Kehadiran Aktivitas Lain		Parkiran basement	Pertunjukan musik		Grocery store	

Wawancara menunjukkan relokasi PKL berdampak beragam. Teras Malioboro lebih menguntungkan berkat visibilitas tinggi, dukungan aktivitas, dan bantuan pemerintah. Sebaliknya, Basement Alun Alun Bandung terkendala efektivitas, visibilitas, dan akses akibat penghawaan buruk serta lokasi kurang strategis. PKL di Griya Buah Batu menghadapi persaingan tinggi dengan minim dukungan fasilitas. Relokasi PKL berdampak beragam tergantung perencanaan. Semua studi kasus menunjukkan penurunan pendapatan akibat

visibilitas rendah dan jarak konsumen yang meningkat. Faktor ini perlu ditopang fasilitas memadai dan dukungan pemerintah, seperti di Teras Malioboro. Relokasi yang memperhatikan keteraturan, kebersihan, dan aksesibilitas memberi manfaat, sedangkan lokasi dengan visibilitas rendah dan akses terbatas memerlukan evaluasi. Peningkatan tata kelola dan fasilitas pendukung penting agar PKL dapat beradaptasi dan berkembang.

5. KESIMPULAN

Relokasi pedagang kaki lima (PKL) dilakukan untuk menata ruang publik, namun kebijakan ini menimbulkan masalah baru berupa penurunan pendapatan, berkurangnya visibilitas, dan keterbatasan aksesibilitas. Hasil observasi menunjukkan bahwa Teras Malioboro memiliki kualitas ruang terbaik dengan fasilitas lengkap dan aksesibilitas ramah disabilitas, sementara Basement Alun-Alun Bandung dan Lantai 1 Griya Buah Batu masih menghadapi keterbatasan desain, kebersihan, dan kenyamanan. Temuan kuesioner menegaskan persepsi pengunjung: Teras Malioboro dinilai paling positif, sedangkan Basement Alun-Alun Bandung terendah. Wawancara dengan PKL mengungkap bahwa meskipun fasilitas meningkat, seluruh lokasi mengalami penurunan pendapatan akibat visibilitas rendah dan jarak yang semakin jauh dari konsumen.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kualitas ruang publik yang baik memang meningkatkan kenyamanan, tetapi keberhasilan relokasi PKL sangat bergantung pada faktor visibilitas dan aksesibilitas. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, (Lutfiana & Rahaju, 2022) menekankan dampak psikologis dan rasa aman sosial, (Putri et al., 2024) menyoroti kelemahan kebijakan dari sisi pengelolaan sarana prasarana dan keadilan penempatan, sementara (Sa'adah & Wicoro, 2022) fokus pada dampak ekonomi berupa perubahan pendapatan dan keterbatasan kenyamanan ruang. Penelitian ini melengkapi gap dengan mengintegrasikan dimensi psikologis, sosial, dan ekonomi secara bersamaan, sehingga memberikan gambaran lebih holistik bahwa meski kualitas ruang penting, keberhasilan relokasi PKL sangat bergantung pada visibilitas dan aksesibilitas lokasi. Dengan demikian, relokasi di masa depan harus dirancang secara komprehensif agar tidak hanya menata kota, tetapi juga mendukung keberlanjutan usaha dan kesejahteraan PKL.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

PKL dan pengunjung di Basement Alun Alun Bandung, Teras Malioboro, dan Lantai 1 Griya Buah Batu Bandung yang berpartisipasi sebagai narasumber dan responden dalam penelitian ini.

7. PERAN PENULIS

Annisa Ullya Rahma berkontribusi menyusun latar belakang, studi literatur dan teori, mengumpulkan data (observasi, kuesioner, wawancara), menganalisis, membahas, menyimpulkan, serta menulis artikel

Didit Widiatmoko Soewardikoen berkontribusi merapikan metode penelitian, memilih studi kasus, dan mendukung pembahasan.

Irwan Sudarisman berkontribusi merapikan kerangka teori, studi literatur, pembahasan, dan kesimpulan

8. DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S. P., & Ulya, I. (2020). The Position and Function of Masjid Jami'and City Square in The Dynamics of Pekalongan Development. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 409(1), 012039.
- Carr, S. (1992). *Public space*. Cambridge University Press.
- Diskominfo Kota Bandung. (2023, December 23). *Pj Wali Kota Bandung Resmikan Penataan PKL Basemen Alun-alun*.
- Dorris Yadewani, S. I. (2020). Memilih Menjadi Pedagang Kaki Lima (Sebuah Kajian Perspeksi Pedagang Kaki Lima Terhadap Informasi Terganggunya Akses Publik). *Padang: Pustaka Galeri Mandiri*.
- Dunn, W. N. (2004). *Public Policy Analysis: An Introduction*. Pearson Prentice Hall. <https://books.google.co.id/books?id=yKa7QgAACAAJ>
- Falah, M., Yuniadi, A., & Adyawardhina, R. (2019). Pergeseran Makna Filosofis Alun-Alun Kota Bandung Pada Abad Xix–Abad Xxi. *Patanjala*, 11(2), 291998.
- Firdausy, C. (1995). *Pengembangan sektor informal pedagang kaki lima di perkotaan*. Dewan Riset Nasional dan BAPPENAS bekerjasama dengan Puslitbang Ekonomi dan
- Hanafiah, U. I. M., & Asharsinyo, D. F. (2021). Fenomena Dinamika Kepublikan dalam Hirarki Ruang Kawasan Publik Kota. *Jurnal Potensi*, 1(1), 16–22.
- Hartoyo, H. (2018). *Kriteria ruang publik Kalijodo pendukung aksesibilitas dan peningkatan aktivitas*.
- Idrus, I. I., Jumadi, M., & Manra, M. S. (2018). Impact of Street Vendors (PKL) Activities owards Utilization of Public Space In Losari Beach, Makassar City. *Ist International Conference on Social Sciences (ICSS 2018)*, 1079–1082.
- Lutfiana, A. N., & Rahaju, T. (2022). Dampak Penataan Pedagang Kaki Lima Di Kawasan Gembong Kota Surabaya. *Publika*, 381–390.
- McGee, T. G., & Yeung, Y. (1977). *Hawkers in Southeast Asian cities: Planning for the bazaar economy*. IDRC, Ottawa, ON, CA.
- Putri, M. A., Mefiana, N. S., Ambarwati, P. A., Hermawan, R. P., & Amira, Z. R. (2024). Evaluasi Kebijakan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Alun-Alun Lembang. *Jurnal Pariwisata Dan Perhotelan*, 1(3), 14.
- Rahayu, M. J., & Widyastuti, S. (2021). Dampak Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Pengelolaan PKL di Kota Jakarta, Bandung dan Surabaya. *Tataloka*, 23(2), 201–211.
- Ridjal, A. M., Pamungkas, S. T., & Pratiwi, E. I. (2020). Layout, Configuration, and Interaction of Spaces on Malang City Square to Re-Construct the Concept of Alun-alun. *International International Conference of Heritage & Culture in Integrated Rural-Urban Context (HUNIAN 2019)*, 195–200.
- Sa'adah, L., & Wicoro, A. (2022). Dampak Relokasi Pedagang Kaki Lima Alun-Alun Jombang (Studi Kasus Pedagang Kaki Lima di Jalan Dr. Soetomo dan Jalan Kusuma Bangsa). *Economicus*, 16(1), 91–100.
- Soewardikoen, D. W. (2021). *Metodologi Penelitian Desain Komunikasi Visual–Edisi Revisi*. PT Kanisius.
- Sumual, F. S., Waani, J. O., & Siregar, F. O. (2018). Analisis Perubahan Fisik Kawasan Koridor Jalan Boulevard II Pasca Operasional Jalan. *SPASIAL*, 5(1), 21–31.

- Swastika, N. D., Aliyah, I., & Yudana, G. (2022). Kajian perkembangan ruang publik bersejarah di pusat kota (Studi kasus: Taman Sriwedari sebagai Kebun Raja di Kota Surakarta). *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 17(1), 43–54.
- Teras Malioboro. (2022). *Latar Belakang Teras Malioboro-Wisata Belanjanya Jogja*. <https://teras malioboro.jogjaprovo.go.id/latar-belakang/>
- Wenxiu Zhou. (2024). Chaos and Reconfiguration of Space: How Can a Sense of Belonging in a Fluid Space Be Achieved? The Innovative Exploration of Mobile Vendors' Management in Jixiang District. *Bio-Byword Scientific Publishing*, 6(6), 237–241.
- Widjajanti, R., Susilowati, E., Kurniawati, W., & Kartika, A. A. (2024). The study of Jetayu Park potential as sustainable urban landscape for street vendors activity space in Pekalongan City, Central Java, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1394(1), 012013.